

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA TEMA PANCA INDERA MELALUI PENERAPAN
MODEL PEMBELAJARAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBER HEADS
TOGETHER* (NHT) PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 140
KABUPATEN HALMAHERA SELATAN**

Oleh:
Rosita Muhammad

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Heads Together* (NHT) sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA tema Panca Indera siswa Kelas IV SD Negeri 140 Kabupaten Halmahera Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas atau *classroom action research*, yang dilakukan dalam 2 (dua) siklus, meliputi; perencanaan, tahap tindakan, observasi, dan refleksi. Subyek Penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri SD Negeri 140 Kabupaten Halmahera Selatan, dengan Jumlah siswa 22, terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 12 siswa Perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah; tes, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan analisis kualitatif, meliputi; reduksi data, (2) sajian data, (3) penarikan simpulan dan (4) verifikasi penelitian. Kesimpulan adalah; bahwa dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas IV SD Negeri 140 Kabupaten Halmahera Selatan dapat meningkatkan hasil belajarnya siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Heads Together* (NHT). Dalam pembelajaran siswa menjadi lebih paham, karena pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan berkesan karena siswa dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada tindakan siklus I, menunjukkan dari jumlah siswa sebanyak 22 siswa terdapat 20 siswa atau (72%) mendapatkan nilai di bawah 6, dan 2 siswa (28%) yang mendapat di atas nilai 6. Dan pada siklus II mengalami peningkatan di mana hasil evaluasi terdapat 1 siswa mendapatkan nilai 7, dan 21 siswa mendapatkan nilai di atas 7,6. Secara keseluruhan rata-rata kelas menjadi 7,50 atau 80% siswa mencapai nilai baik.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Heads Together* (NHT)

PENDAHULUAN

Pembelajaran secara umum dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif Syah (2004). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan guru dapat dilaksanakan atau diteruskan ketika siswa benar-benar memiliki pengalaman. Idealnya, bahwa materi dalam pembelajaran memiliki keterikatan yang erat, pengalaman yang dimiliki siswa pada materi awal akan mempengaruhi terbentuknya pengalaman yang diperoleh siswa pada materi selanjutnya. Pengalaman itu dapat berupa pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, seorang guru terlebih dahulu harus mampu merefleksikan cara pandangnya dalam membelajarkan dan mengajarkan siswa

untuk menemukan masalah-masalah yang timbul dalam proses belajar mengajar. Masalah tersebut kemudian ditindak lanjuti dengan mencari cara-cara pemecahannya melalui teman sejawat atau pakar serta melakukan langkah-langkah perbaikan (Suyanto, 1997)

Guru tidak akan dapat membuat siswa menjadi pandai, melainkan hanya menjadi motivator dan fasilitator pembelajaran bagi siswa. Bila siswa ingin menjadi orang yang pandai, maka siswa sendirilah yang harus aktif belajar dan berlatih dengan fasilitas belajar yang disiapkan oleh guru. Fungsi guru bukanlah hanya sekedar "mengajar anak agar tahu", melainkan "menyiapkan fasilitas belajar bagi siswa", yang dapat digunakan untuk belajar dan berlatih secara aktif sehingga ia menyadari bahwa dirinya sudah bisa atau mampu.

Menurut Kemp (dalam Sanjaya, 2008) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat di atas, Dick and Carey (dalam Sanjaya, 2008) juga menyebutkan bahwa model pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.

Kualitas dan keberhasilan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru memilih dan menggunakan metode pengajaran. Pemilihan metode pengajaran sangat menentukan di dalam peningkatan prestasi belajar siswa, karena metode pengajaran akan mampu meningkatkan motivasi dan daya serap siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan. Penggunaan metode pengajaran yang tepat dan benar akan mampu meningkatkan efektivitas pengajaran. Menurut Supriyadi (dalam Bahrul, 2009), untuk mencapai tujuan pengajaran diperlukan penggunaan metode pembelajaran yang optimal.

Ini berarti bahwa untuk mencapai kualitas pengajaran setiap mata pelajaran khususnya IPA harus diorganisasikan dengan model pembelajaran yang tepat dan selanjutnya disampaikan kepada siswa dengan metode yang tepat pula. Model pembelajaran yang membuat siswa aktif bekerja sama dalam proses pembelajaran baik secara emosional maupun sosial hendaknya terus dikembangkan dan diarahkan oleh guru dengan sedemikian rupa, sehingga siswa lebih aktif dan mampu mencapai hasil belajar yang optimal. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal dibutuhkan guru yang kreatif dan inovatif yang selalu mempunyai keinginan terus menerus untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 140 Kabupaten Halmahera Selatan, ditemukan fenomena di lapangan bahwa kebanyakan siswa ribut dan keluar masuk kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung karena

pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah atau konvensional. Akibatnya, hasil penguasaan terhadap materi cukup rendah. Seperti ditunjukkan oleh nilai rata-rata hasil evaluasi mata pelajaran IPA yang mencapai 50. Setelah melakukan evaluasi, ternyata siswa kelas IV lebih banyak belum tuntas sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah yaitu 65. Untuk siswa kelas IV berjumlah 26 siswa dan yang tuntas sebanyak 8 siswa sedangkan 18 masih belum tuntas. Dengan demikian, perlu adanya alternatif pembelajaran yang berorientasi pada bagaimana siswa belajar menemukan sendiri informasi, menghubungkan topik yang sudah dipelajari dan yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat berinteraksi multi arah baik bersama guru maupun siswa dalam suasana yang menyenangkan. Salah satu alternatif yang akan digunakan dalam pembelajaran IPA adalah melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Heads Together*) untuk dapat mengetahui perubahan hasil belajar dan nilai rata-rata siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan Penelitian dengan judul "Meningkatkan Hasil Belajar IPA Tema Panca Indera Melalui Penerapan Model Pembelajaran Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Heads Together* (NHT) Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 140 Kabupaten Halmahera Selatan".

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Hasil Belajar

Pengertian belajar sebagaimana kita ketahui sangatlah kompleks, namun mempunyai kesamaan dalam makna. Kesamaan yang penulis maksudkan yaitu dalam definisi maupun dalam konsep belajar itu menuju ke arah adanya perubahan tingkah laku.

Belajar adalah istilah kunci yang paling vital dalam kehidupan manusia khususnya dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar tak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat perhatian yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan pendidikan khususnya bidang psikologi pendidikan.

Begitu pentingnya pendidikan maka psikologi pendidikan berusaha untuk mengkaji bagaimana tercapainya pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai proses perubahan manusia dan bagaimana proses belajar terjadi. Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Sudjana dan Arifin (1997) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan kemampuannya serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Belajar menurut Hamalik (1999) adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Jadi belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi juga mengalami. Hasilnya bukan penguasaan hasil latihan melainkan perubahan tingkah laku.

Menurut Sudjana (2002) belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya, dan lain-lain aspek yang ada pada individu. Sedangkan Slameto (2003) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sebagaimana dikatakan bahwa belajar pada dasarnya adalah suatu proses perubahan manusia. Proses berasal dari bahasa latin "*processus*" yang berarti "berjalan ke depan" yaitu berupa urutan langkah-langkah atau kemajuan yang mengarah pada tercapainya suatu tujuan. Dalam ilmu psikologi, proses belajar berarti cara-cara atau langkah-langkah

khusus yang dengannya beberapa perubahan ditimbulkan hingga tercapai tujuan tertentu. Rober (dalam Muhibin, 2006). Dalam pengertian tersebut tahapan perubahan dapat diartikan sepadan dengan proses. Jadi proses belajar adalah tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju dari pada keadaan sebelumnya. Dalam uraian tersebut digambarkan bahwa belajar adalah aktifitas yang berproses menuju pada satu perubahan dan terjadi melalui tahapan-tahapan tertentu. Menurut Witting (dalam Muhibin, 2006) Proses belajar berlangsung dalam tiga tahapan yaitu :

- a. *Acquisistion* (tahap perolehan informasi), pada tahap ini si pelajar mulai menerima informasi sebagai stimulus dan memberikan respon sehingga ia memiliki pemahaman atau perilaku baru. Tahap *acquisistion* merupakan tahapan yang paling mendasar, bila pada tahap ini kesulitan siswa tidak dibantu maka ia akan mengalami kesulitan untuk menghadapi tahap selanjutnya.
- b. *Storage* (penyimpanan informasi), pemahaman dan perilaku baru yang diterima siswa secara otomatis akan disimpan dalam memorinya yang disebut *shortterm* atau *longterm* memori.
- c. *Retrieval* (mendapatkan kembali informasi), apabila seorang siswa mendapat pertanyaan mengenai materi yang telah diperolehnya maka ia akan mengaktifkan kembali fungsi-fungsi sistem memorinya untuk menjawab pertanyaan atau masalah yang dihadapinya. Tahap *retrival* merupakan peristiwa mental dalam rangka mengungkapkan kembali informasi, pemahaman, pengalaman yang telah diperolehnya.

Menurut Syamsudin (2003), perubahan sebagai hasil belajar memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Perubahan itu intensional, dalam pengertian pengakuan atau praktek atau latihan itu dengan sengaja dan disadari

dilakukannya dan bukan secara kebetulan. Dengan demikian perubahan karena kemampuan atau kematangan atau karena perubahan dan ketelitian tidak dapat dipandang sebagai hasil belajar.

- b. Perubahan itu positif, artinya sesuai dengan yang diharapkan baik dipandang dari segi warga belajar, tingkat abilitas dan bakat khususnya maupun dari segi tuntutan masyarakat sesuai dengan tingkat standard kulturenya.
- c. Perubahan itu efektif, artinya pengaruh dan makna tertentu bagi pelajar yang bersangkutan, serta fungsional dalam arti hasil belajar itu relative tetap dan setiap saat diperlukan dapat direproduksi dan dipergunakan seperti dalam pemecahan masalah, baik dalam ujian maupun dalam menyesuaikan diri dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka mempertahankan hidupnya.

Menurut paham konstruktivis, belajar merupakan proses aktif siswa untuk mengonstruksi baik teks, dialog, maupun pengalaman fisis. Belajar juga merupakan proses mengasimilasi dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dipunyai seseorang sehingga pengertiannya dapat dikembangkan (Suparno, 1997).

Dari uraian-uraian di atas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah suatu proses mengonstruksi pengetahuan pada siswa yang ditunjukkan dengan adanya perubahan dari satu kondisi ke kondisi lain sehingga siswa menjadi mandiri, dewasa dan mampu memecahkan masalah sehari-hari yang berada pada lingkungan sekitarnya.

Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006), hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.

Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif

dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. Menurut Hamalik (2006) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut:

1. Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

2. Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

3. Ranah Psikomotor

Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi *neuromuscular* (menghubungkan, mengamati). Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah.

Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi. Hasil belajar dibagi menjadi tiga macam hasil belajar yaitu: (a) Keterampilan dan kebiasaan; (b) Pengetahuan dan pengertian; (c) Sikap dan cita-cita, yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ada pada kurikulum sekolah (Sudjana, 2004).

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disintesis bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka

waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

1. Faktor Internal (dari dalam individu yang belajar)

Faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih ditekankan pada faktor dari dalam individu yang belajar. Adapun faktor yang mempengaruhi kegiatan tersebut adalah faktor psikologis, antara lain yaitu:

a. Motivasi

Motivasi adalah aspek yang sangat penting untuk membelajarkan siswa. Tanpa adanya motivasi, tidak mungkin siswa memiliki kemauan untuk belajar. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang memungkinkan siswa untuk bertindak atau melakukan sesuatu.

b. Perhatian

Perhatian menurut Gajali (dalam Slameto, 2003) adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek atau sekumpulan objek, untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya.

c. Minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu pembelajaran tanpa ada yang menyuruh. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

d. Bakat

Bakat yang artinya kemampuan untuk belajar. Bakat sangat mempengaruhi hasil belajar, jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik. (Sanjaya, 2008).

2. Faktor Eksternal (dari luar individu yang belajar)

Pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan belajar yang

kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan faktor dari luar siswa. Adapun faktor yang mempengaruhi adalah mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan dan pembentukan sikap. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang yang turut mempengaruhi prestasi belajar. Faktor lingkungan dan faktor instrumental yaitu:

a. Faktor Lingkungan

Lingkungan keluarga merupakan pendidikan utama sebelum seseorang itu melangkah ke lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga dapat menjadi pendorong dan penghambat tersebut diantaranya cara orang tua mendidik keluarga, relasi anggota, suasana rumah, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan (Slameto, 2003).

b. Faktor Instrumental

Faktor instrumental yang turut mempengaruhi hasil belajar siswa adalah guru dan cara mengajar, bahan pelajaran dan sarana.

b. Guru dan cara mengajar

Guru sebagai pendidik dalam pendidikan formal mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar di kelas. Kedudukan guru dalam proses belajar mengajar sangat strategis karena gurulah yang mengatur dan membimbing belajar siswa dan menilai hasil belajar siswa.

c. Bahan pelajaran

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa bahan pelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikannya pada anak didik.

d. Sarana

Dalam proses belajar mengajar, selain guru dan bahan pelajaran, sarana atau fasilitasnya juga turut mempengaruhi hasil belajar siswa.

Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Keberhasilan pembelajaran kooperatif memiliki keunggulan dan kelemahan Pembelajaran adalah suatu yang dilakukan

oleh siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidikan untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Menurut Slavin (dalam, Isjoni, 2009) Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur heterogen.

Keunggulan-Keunggulan Pembelajaran Kooperatif:

- a. Melalui pembelajaran kooperatif siswa tidak sepenuhnya bergantung pada guru.
- b. Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide/gagasan dengan kata-kata secara verbal dan mendengarkan ide-ide orang lain.
- c. Dapat membantu siswa untuk respek pada orang lain dan menyadari serta menerima segala perbedaan.
- d. Dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahaman sendiri.
- e. Memberikan rangsangan untuk berfikir.

Kelemahan-Kelemahan Pembelajaran Kooperatif:

- a. Untuk memahami dan mengerti pembelajaran kooperatif membutuhkan waktu.
- b. Penilaian yang diberikan di dasarkan pada nilai kelompok.
- c. Keberhasilan pembelajaran kooperatif merupakan periode yang cukup panjang.

Dilihat dari tugas penerapan pembelajaran kooperatif yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan ketrampilan sosial. Dari berbagai tinjauan di atas pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, penerimaan terhadap keragaman model pembelajaran kooperatif agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belakang. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial, serta pengembangan ketrampilan sosial yang artinya aktif bertanya, menghargai pendapat orang

lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Heads Together* (NHT)

Kooperatif tipe NHT ini memudahkan pembagian tugas. Dengan teknik ini, siswa belajar melaksanakan tanggung jawab pribadinya dalam saling keterkaitan dengan rekan-rekan kelompoknya. Penerapan pembelajaran kooperatif dengan tipe *Number Heads Together* (NHT) bertujuan mendorong seluruh siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi. Lie (2007) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif dengan tipe *Number Heads Together* (NHT) :

- a. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- b. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- c. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya.
- d. Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang di panggil melaporkan hasil kerjasama mereka.
- e. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
- f. Kesimpulan.

Dalam hal ini peneliti memilih salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif yakni *Number Heads Together* (NHT) sebagai model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian di kelas IV SD Negeri 140 Halmahera Selatan.

Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Heads Together* (NHT)

Kelebihan Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

- a. Siswa lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang ditetapkan oleh guru. Dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa lebih bertanggung jawab akan tugas yang diberikan karena dalam pembelajarannya

siswa dalam hal ini diberi nomor yang berbeda dengan tugas masing-masing

- b. Lebih mudah siswa berinteraksi dengan teman-teman dalam kelas, pada pembelajaran ini siswa perlu berkomunikasi satu sama lain sedangkan guru hanya sebagai fasilitator bagi peserta didik
 - c. Ide-ide banyak muncul dari siswa, ketika kelompok dibentuk banyak ide-ide yang keluar dari siswa sehingga siswa lebih aktif dalam memberikan gagasan serta pendapat
2. Kelemahan Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT
- a. Siswa yang sudah terbiasa dengan cara konvensional akan sedikit kewalahan
 - b. Guru harus bisa memfasilitasi siswa
 - c. Tidak semua siswa mendapat giliran untuk mengungkapkan pendapat karena waktu yang terbatas (Krismato, 2003).

Hakikat IPA

1. Pengertian IPA

IPA didefinisikan sebagai sekumpulan pengetahuan tentang objek dan fenomena alam yang diperoleh dari hasil pemikiran dan penyelidikan ilmuwan yang dilakukan dengan keterampilan bereksperimen dengan menggunakan metode ilmiah. Definisi ini memberikan pengertian bahwa IPA merupakan cabang pengetahuan yang dibangun berdasarkan pengamatan dan klasifikasi data, dan biasanya disusun dan diverifikasi dalam hukum-hukum yang bersifat kuantitatif, yang melibatkan, aplikasi, penalaran, matematis, dan analisis data terhadap gejala-gejala alam. Dengan demikian, pada hakikatnya IPA meliputi tiga cakupan, yaitu:

- a) IPA sebagai proses

Hakikat IPA sebagai proses yaitu urutan atau langkah suatu kegiatan untuk memperoleh hasil pengumpulan data melalui metode ilmiah. Tahapan dalam proses penelitian ini meliputi: 1) observasi, 2) klasifikasi, 3) interpretasi, 4) prediksi, 5) hipotesis, 6) mengenalikan variabel, 7) merencanakan dan melaksanakan penelitian eksperimen, dan 8) menetapkan format tabulasi data.

- b) IPA sebagai produk

Hakikat IPA sebagai produk adalah hasil yang diperoleh dari suatu pengumpulan data yang disusun secara lengkap dan sistematis. IPA sebagai produk terdapat empat bagian, diantaranya:

- 1) Fakta adalah pernyataan tentang benda yang benar-benar ada atau terjadi
- 2) Konsep adalah kumpulan dari beberapa fakta yang saling berhubungan
- 3) Prinsip adalah kumpulan dari beberapa konsep
- 4) Teori atau hukum adalah prinsip-prinsip yang sudah diterima

Hakikat IPA sebagai sikap ilmiah.

Beberapa sikap ilmiah yang dapat dikembangkan pada diri anak tingkat MI/SD, yaitu:

- 1) Sikap ingin tahu
- 2) Sikap ingin mendapatkan sesuatu
- 3) Sikap kerja sama
- 4) Sikap tidak berprasangka
- 5) Sikap berpikir bebas
- 6) Sikap kedisiplinan diri

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah jika model pembelajaran kooperatif tipe *NHT (Number Heads Together)* diterapkan dalam pembelajaran IPA tema panca indra maka hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 140 Kabupaten Halmahera Selatan akan meningkat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di SD Negeri 140 Kabupaten Halmahera Selatan, yang di laksanakan secara bersiklus dan mengacu pada model Kurt Lewin yang di kembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (Kasbollah, K, (1998) yaitu meliputi 4 tahap:

perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi.

Prosedur Penelitian

Tahap pelaksanaan tindakan adalah pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Heads Together*). Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam bentuk siklus, yang terdiri dari (1) menyusun rencana, (2) melaksanakan tindakan, (3) melakukan pengamatan selama tindakan berlangsung, dan (4) refleksi yaitu merenung kembali aktivitas dari setiap tindakan pembelajaran, kemudian hasil renungan atau refleksi dijadikan sebagai dasar penyusunan kembali rencana tindakan berikutnya.

Kegiatan untuk masing-masing tindakan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tindakan siklus I

1. Merencanakan
 - a. Menyusun rencana pembelajaran IPA tindakan I tentang pokok bahasan Panca Indra
 - b. Menyiapkan materi bahasan panca indra yang akan disajikan
 - c. Menyiapkan lembar kerja siswa soal tes akhir tindakan I dan II
 - d. Menyiapkan lembar observasi dan dokumentasi
 - e. Mendiskusikan hasil pelaksanaan tindakan pembelajaran dengan guru mata pelajaran IPA.
2. Melaksanakan
Melaksanakan tindakan disesuaikan dengan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya, yakni penerapan pembelajaran Kooperatif Tipe NHT.
Guru dan peneliti melakukan pengamatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal-hal yang diamati berupa aktivitas siswa dan guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
3. Observasi
Observasi atau pengamatan dilakukan melalui lembar pengamatan yang di pegang oleh guru mata pelajaran IPA yang bertugas sebagai observer didalam penelitian ini.
4. Refleksi

Refleksi dilakukan untuk melihat keseluruhan proses pelaksanaan tindakan dan hasil belajar siswa. Tahap refleksi meliputi kegiatan memahami, menjelaskan dan menyimpulkan data. Peneliti merenungkan hasil tindakan I sebagai bahan pertimbangan, apakah tindakan pada siklus I sudah mencapai kriteria ketuntasan belajar sesuai KKM mata pelajaran IPA yang ditetapkan oleh SD Negeri 140 Kabupaten Halmahera Selatan atau belum. Jika belum memenuhi ketuntasan belajar, maka peneliti perlu mengulang kembali tindakan pertama dengan merevisi perangkat pembelajaran sebelumnya, kemudian dilanjutkan dengan tindakan siklus berikutnya. Begitu seterusnya sampai semua aspek dalam penelitian ini dianggap berhasil (Depdiknas, 2006).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan langkah yang paling utama di dalam penelitian tindakan, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang akurat. Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

1. Observasi
Menurut Sudijono (2009) observasi adalah cara menghimpun keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Observasi dalam penelitian ini berisi catatan atau kumpulan data yang menggambarkan aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran IPA menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT.
2. Wawancara
Menurut (James dan Dean, 2001) "wawancara adalah sesuatu kegiatan komunikasi verbal dengan tujuan mendapatkan informasi. Disamping mendapatkan gambaran yang menyeluruh, juga akan mendapatkan informasi yang penting."

Wawancara merupakan salah satu cara untuk

mengumpulkan data adalah dengan jalan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian dalam hal ini siswa dan guru.

3. Tes

Tes dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa sebelum dan sesudah tindakan dilaksanakan dengan cara membandingkan nilai yang diperoleh siswa dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan oleh guru. Soal-soal tes yang digunakan dalam penelitian adalah dalam bentuk pilihan ganda (PG).

Teknik Analisis Data

1. Analisis Data Kuantitatif

Data berupa hasil belajar IPA yang dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu dengan melihat persentase ketuntasan belajar, baik secara klasikal maupun individual. Untuk menentukan ketuntasan individual belajar siswa digunakan rumus:

$$\text{ketuntasan individu} = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

Sedangkan untuk menentukan ketuntasan belajar siswa secara klasikal dihitung dengan rumus:

$$\text{ketuntasan belajar klasikal} = \frac{\text{Jumlah Siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100$$

2. Analisis Data Kualitatif

Data kualitatif, yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberikan gambaran tentang ekspresi peserta didik berkaitan dengan tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran.

Analisis data model Miles dan Huberman dapat melalui langkah-langkah, sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian, seorang peneliti dapat menemukan kapan saja

waktu untuk mendapatkan data yang banyak, apabila peneliti mampu menerapkan metode observasi, wawancara atau dari berbagai dokumen yang berhubungan dengan subjek yang diteliti.

b. Display Data atau Penyajian Data

Biasanya dalam penelitian, kita mendapat banyak data. Data yang kita dapat tidak mungkin dipaparkan secara keseluruhan. Untuk itu, dalam penyajian data peneliti dapat di analisis oleh peneliti untuk di susun secara sistematis, atau simultan sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti.

c. Mengambil Kesimpulan atau Verifikasi

Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data, dan display data sehingga data dapat disimpulkan, dan peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, baik pada tindakan siklus I maupun pada tindakan siklus II, menunjukkan perubahan ke arah yang positif. Di mana dengan model pembelajaran yang digunakan guru/peneliti dalam pembelajaran IPA tema panca indera pada siswa kelas IV SD Negeri 140 Kabupaten Halmahera Selatan secara lebih variatif sehingga siswa merasa termotivasi untuk belajar lebih aktif dan pembelajaran menjadi lebih menarik.

Upaya yang dilakukan guru/peneliti untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *number heads together* (NHT) telah menunjukkan hasil yang memuaskan. hal ini terlihat pada tindakan siklus I menunjukkan bahwa dari jumlah 22 siswa kelas IV SD Negeri 140 Kabupaten Halmahera Selatan, terdapat 15 siswa atau (72%) mendapatkan nilai 6,0 dan 7,0 siswa (28%) yang mendapat nilai 7,0. Dari hasil evaluasi yang dilakukan ternyata hasil belajar siswa belum sesuai dengan

apa yang diharapkan dan masih berada di bawah kriteria ketuntasan minimal.

Selanjutnya pada tindakan siklus II, guru/peneliti melakukan evaluasi untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan dicarikan solusi, berupa; penyampaian materi harus lebih jelas sehingga seluruh siswa dapat memahami apa yang diajarkan oleh guru dan dapat kerjakan tugas kelompok dengan baik. selanjutnya guru/peneliti juga membimbing siswa yang kesulitan dalam menjawab soal-soal tes, guna memperbaiki pada tindakan siklus berikutnya. Dari beberapa kendala-kendala tersebut, guru/peneliti lebih memaksimalkan model pembelajaran yang digunakan. Dari pembelajaran yang dilakukan pada tindakan siklus II memperoleh keberhasilan, di mana berdasarkan hasil evaluasi atau tes yang dilakukan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA tema panca indera dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *number heads together* (NHT) mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya.

Pada tindakan siklus II dilakukan evaluasi hasilnya adalah terdapat 2 siswa mendapatkan nilai 6,7 dan 20 siswa mendapatkan nilai 7,0. Secara keseluruhan rata-rata kelas menjadi 7,50 atau 80% siswa mencapai nilai baik. Peningkatan hasil belajar siswa pada tindakan siklus II dilakukan disebabkan makin baiknya cara penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *number heads together* (NHT) yang digunakan. Hasil ini sesuai dengan pendapat Slameto (1995) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya metode ataupun model pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan yang dirancang.

Dengan demikian, bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *number heads together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta memberikan pemahaman kepada siswa akan materi yang

disampaikan guru. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe *number heads together* (NHT) dalam pembelajaran siswa menjadi lebih paham, karena pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena berpusat kepada siswa dalam artian siswa terlibat dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka kesimpulan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *number heads together* (NHT) dalam pembelajaran PKn pada siswa kelas IV SD Negeri 140 Kabupaten Halmahera Selatan dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena siswa menjadi lebih paham, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena siswa terlibat secara langsung dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada tindakan siklus I, menunjukkan dari 22 siswa terdapat 15 siswa atau (72%) mendapatkan nilai 6, dan 7 siswa (28%) yang mendapat 7,0. Dan pada tindakan siklus II mengalami peningkatan di mana hasil evaluasi terdapat 2 siswa mendapatkan nilai 6,7 dan 20 siswa mendapatkan nilai 7,0. Secara keseluruhan rata-rata kelas menjadi 7,50 atau 80% siswa mencapai nilai baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Aneka Cipta.
- Kosbollah.1998. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah
- Muhibin. 2007. *Sains Jilid 4 untuk Kelas IV*. Jakarta: Erlangga
- Slameto. 2003. *Media Pendidikan*. Pustekkom Dikbud dan PT. Raja Grafindo Persada
- Sudjana. 2002. *Strategi Belajar-Mengajar Ilmu Pengetahuan Alam*. Malang: IKIP Malang
- Lie.2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Syamsudin. 2003. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Grasindo.
- Arifin.1997. *Ilmu Pengetahuan Alam Untuk SD/MI Jilid 4*. Semarang: Aneka Ilmu

- Sudjono,.2008.*Penelitian Tindakan Kelas*.
Jakarta: Bumi Aksara
- Bahrul.2009. *Penilaian Hasil Belajar*.
Bandung:CV.Wacana Prima
- <http://guruprof2.blogspot.com/2011/09/meningkatkan-kualitas-pembelajaran-ipa.html> diakses tanggal 22 Agustus 2022
- <http://esluha4.blogspot.com/2013/11/panca-indra-manusia.html> diakses tanggal 20 Agustus 2022
- <http://ahlidefenisi.blogspot.com/2011/02/defenisi-hasil-belajar.html>,diakses tanggal 20 Agustus 2022